



KONFLIK AGAMA DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKY MADASARY

Ainur Rofiq Hafsi¹, Faizin Syafii², Sri Harini, M Tauhed Supratman³

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Madura

rofiq@unira.ac.id¹, faizinsyafii@gmail.com², sriharini1011@gmail.com³, tauhed@unira.ac.id⁴

ABSTRAK

Novel *Maryam* karya Okky Madasari salah satu novel yg mengungkap realitas sosial yang tentang Penganut Islam Ahmadiyah di Lombok yang di nilai sesat. Ahmadiyah beranggapan nabi terakhir adalah Mirza Gulam Ahmad bukan Nabi Muhammad SAW, sehingga dari perbedaan keyakinan itu memicu timbulnya konflik agama. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak. Data dalam penelitian ini berupa, kata, frase, kalimat, teks, paragraf dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Sumber data penelitian ini adalah novel *Maryam* karya Oky Maddasary Isu Konflik Agama yang diangkat dalam novel *Maryam* adalah Isu sektarian, yaitu isu-isu yang melibatkan perseteruan terkait interpretasi atau pemahaman ajaran dalam suatu komunitas agama ataupun kepemimpinan dalam suatu kelompok keagamaan. Latar belakang timbulnya konflik agama dalam novel *Maryam* dipicu oleh sentimen agama atau etnis, kecurigaan antar umat beragama, mayoritas dan minoritas dan klaim kebenaran agama. Dampak Konflik Agama dalam novel *Maryam* memuat dampak negatif dan Positif. Dampak Positif yang ditimbulkan mampu menguatkan solidaritas kelompok Ahmadiyah; Mencapai kemajuan yang mandiri tanpa bergantung kepada pemerintah; Membentuk kepribadian baru melalui spirit perjuangan. Dampak negatif yang ditimbulkan dari konflik agama ialah keretakan hubungan antara kelompok sosial; perubahan kepribadian terhadap lingkungan sosial; kerusakan harta benda dan terjadi dominasi penahlukan.

Kata Kunci: Konflik Agama, Novel *Maryam*.

PENDAHULUAN

Sastrawan sebagai anggota, masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang, dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2001 :61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang

serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Dapat dikatakan bahwa karya sastra dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat seperti persoalan keagamaan.

Salah satu hasil karya sastra berupa prosa adalah novel. Novel mengungkap-kan suatu konsentrasi kehidupan pada saat yang tegang, dan pemusatan kehi-



dupan yang tegas (Semi, 1988:32). Untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau pun unsur-unsur sosial yang terkandung dalam sastra, maka dibutuhkan suatu pendekatan sosiologi sastra. Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail (Stanton, 2007:90). Novel tidak hanya mencerminkan realitas melainkan lebih dari itu memberikan kepada kita refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra tidak mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan proses yang hidup. Sastra tidak mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas.

Novel *Maryam* karya Okky Madasari salah satunya, novel ini terbit pada tahun 2012 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini mengungkap realitas sosial yang tentang Penganut Islam Ahmadiyah di Lombok yang di nilai sesat. Ahmadiyah beranggapan nabi terakhir adalah Mirza Gulam Ahmad bukan Nabi Muhammad s.a.w. Sehingga dari perbedaan keyakinan ini memicu timbulnya konflik agama.

“Di desa-desa lain di seluruh Lombok, orang-orang mulai membersihkan iman dalam lingkungan mereka. Mengangkat parang dan cangkul, melempari dengan batu. Membakar ketika tak segera didegunkan. Gerupuk pun tak mau ketinggalan. Seluruh laki-laki bergerak ke arah rumah Pak Khairudin. Yang perempuan berdiri di sepanjang jalan. Empat kali

lemparan batu dan teriakan orang-orang sudah cukup untuk Pak Khairudin mengambil keputusan. Tanpa ada perlawanan. Tanpa perlu perusakan dan pembakaran.” (Madasary, 2016: 52)

Kutipan di atas terlihat adanya Anarkisme yang dilakukan masyarakat terhadap keluarga Maryam sebagai penganut Ahmadiyah. Mereka melakukan seolah-olah perilaku tersebut bagian dari jihad Agama, Padahal agama Islam dalam ayat al-quran surat Al-maidah ayat 32 Allah menurunkan firman yang membenci kekerasan. Masyarakat seolah buta oleh isu yang telah berkembang bahwa Ahmadiyah merupakan aliran sesat.

Dalam novel ini tokoh Maryam yang menghadapi beragam Isu konflik Agama. dan Faktor penyebab konflik agama yang dipicu sentimen keagamaan dan etnis, minoritas dan kecurigaan antar umat beragama, Isu mayoritas dan minoritas dan klaim kebenaran. Pergulatan Konflik Agama yang dialami Maryam menimbulkan dampak negatif dan posisi bagi dirinya. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, novel *Maryam* akan dikaji dengan Teori Konflik di batasi pada konflik agama Islam dan Ahmadiyah.

Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi gejala sosial. Novel *Maryam* karya Okky Madasari menarik untuk diteliti karena terdapat konflik Agama yang mencerminkan realitas sosial yang terjadi, tentang pengusiran Ahmadiyah di Lombok oleh pihak pementang (Golongan yang bukan Ahmadiyah). Sehingga novel tersebut cocok dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra menggunakan kajian konflik agama yang di batasi konflik Ahmadiyah dan Islam.

Penelitian serupa tentang konflik pernah diteliti oleh Abdul Latif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Madura dengan judul penelitian "*Konflik keluarga dalam novel trauma masa lalu karya Mira W*". Penelitian ini membahas konflik keluarga dalam novel yang dialami tokoh utama dengan keluarganya. Penelitian konflik juga pernah diteliti oleh Sitti Wahyuni, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madura dengan judul penelitian "*Konflik dalam novel gadis kretek Ratih Kumala*". Penelitian ini membahas konflik batin gadis kretek yang mengalami tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dalam novel Maryam karya Okky Madasary penulis terlebih dahulu memberikan makna hubungan konflik dalam karya sastra. Langkah selanjutnya dengan memahami kajian konflik agama yang ada pada novel Maryam serta mengemukakan pemicu yang melatar belakangi konflik dan dampak konflik bagi tokoh dalam novel Maryam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Novel *Maryam* membahas Isu konflik agama, faktor penyebab munculnya konflik agama, dan dampak konflik agama bagi tokoh Maryam. Peneliti merumuskan ketiga permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Isu Konflik agama dalam novel *Maryam* karya Oky Madasary?
2. Bagaimana latar belakang timbulnya konflik dalam novel *Maryam* karya Oky Madasary?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari konflik Agama terhadap kehidupan tokoh dalam novel *Maryam* karya Oky Madasary?

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konflik Agama dalam novel Maryam menggunakan kajian konflik agama. Menganalisis novel tersebut akan diketahui sejauh Isu konflik Agama. Latar belakang timbulnya konflik Agama dan Dampak Konflik Agama yang terjadi melalui alur cerita dan tokoh-tokohnya.

KAJIAN PUSTAKA

Konflik dalam Karya Sastra

Karya sastra sering dikaitkan dengan realitas sosial yang menyebabkan banyak konflik didalamnya, tentu benar adanya mengingatkan keduanya tidak bisa dipisahkan. Wellek dan Warren menyatakan bahwa konflik sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1993: 285). Konflik akan terjadi apabila terdapat kesepakatan yang tidak terpenuhi antara individu satu dengan individu lainnya. Hal ini sering terjadi pada kehidupan sastra dalam masyarakat.

Nurgianto menyatakan bahwa peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat dapat menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain bahkan konflik pun hakikatnya merupakan suatu peristiwa juga. Ada peristiwa tertentu yang mampu menimbulkan konflik. Sebaliknya apabila terjadi konflik berbagai peristiwa pun bermunculan. Konflik yang disusul antara konflik dengan konflik akan membuat konflik semakin meningkat (Nurgianto, 2013:180). Namun konflik yang digambarkan dalam karya sastra bukan sepenuhnya konflik nyata. Pengarang bisa saja memasukkan imajinasinya baik disengaja maupun tidak disengaja agar cerita semakin menarik untuk dibaca.



Sastra bukan hanya memunculkan terjadinya konflik tetapi menampilkan bagaimana mengatasi konflik. Sastrawan dituntut tidak hanya terfokus pada gaya penulisan saja tetapi harus memperhatikan pula persoalan mengenai konflik dan cara mengatasinya. Hal tersebut dapat menjadikan sastra sebagai alat untuk mencapai perubahan sikap.

Konflik Agama

Konflik keagamaan bisa diartikan sebagai pertikaian antar agama, baik antar-sesama penganut agama itu sendiri maupun antara agama satu dan agama lainnya (Jamaludin, 2015:132). Rumusan ini masih dianggap umum. Hal ini dikarenakan definisi konflik keagamaan tidak hanya dilatarbelakangi oleh motif ekonomi, politik dan kekuasaan. Setiap konflik keagamaan memiliki kekhasannya masing-masing. Soekanto mengemukakan Konflik agama adalah suatu pertikaian antar agama baik antar sesama agama itu sendiri, maupun antar agama satu dengan agama lainnya (2006: 82).

Konflik keagamaan dapat mewujudkan dalam dua jenis aksi, *Pertama*, aksi damai yaitu protes atau aksi yang dilakukan dalam rangka mencari penyelesaian atas konflik keagamaan. Aksi damai dikelompokkan menjadi aksi yang aksi damai yang melibatkan massa dan aksi damai yang tidak melibatkan massa. *Kedua* aksi kekerasan yaitu tindakan yang berakibat atau berdampak pada timbulnya korban manusia atau kerugian harta benda. Aksi kekerasan adalah tindakan fisik yang dilakukan dalam rangka menanggapi isu-isu keagamaan yang menjadi sumber pertikaian (Jamaludin, 2015: 133).

Sejarah Perkembangan Ahmadiyah di Indonesia

Kedatangan Ahmadiyah Qadiin di Nusantara diawali dengan keberangkatan dua orang pemuda Nusantara yakni Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nurudin ke negara India. Mereka berdua adalah lulusan nusantara Sumatra Thawalib. Disebuah kota bernama Lucknow mereka bergabung dengan Zaini Dahlan yang juga datang ke sana untuk mengenyam pendidikan sebelum memutuskan untuk pindah ke Lahore (Jamaludin, 2015:56).

Ketika sampai di Lahore mereka bertemu dengan Maulana Abdussattar. Beliau mengajarkan mereka mengenai dua hal, yakni Nabi Isa telah wafat, seperti halnya para Nabi yang lain, dunia telah rusak dan membutuhkan dokter rohani. Dokter tersebut tidak lain adalah Imam Mahdi. Ilmu mengenai Ahmadiyah, telah mengubah aspek keimanan dan pemahaman mereka terhadap islam. Terkesan dengan ajaran Ahmadiyah mereka memutuskan untuk dibaiat pada musim panas juli 1923. Mereka kemudian terus memperdalam Ahmadiyah ke Qadian tempat Mirza Ghulam Ahmad Wafat (Jamaludin, 2015:56-57).

Pada tahun 2 oktober 1924 pelajar di Indonesia mengundang Khalifatul Masih II di perjamuan minum teh di Aceh. Ketika itu pula jamaah ahmadiyah Qadian tumbuh di tanah air. Sementara itu. Ahmadiyah Lahore sudah lebih dulu hadir di Jawa, tepatnya di Yogyakarta sejak tahun 1924, diperkenalkan oleh mubaligh india yakni Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baigh. Tidak ada keterangan pasti mengenai kedatangan



kudua Mubaligh ini, sehingga tidak bisa diketahui dengan jelas latar belakang kedatangan mereka apakah diundang ataupun dikirim khusus sebagai misionaris untuk menyebarkan Ahmadiyah di Indonesia. (Jamaludin, 2015: 58-59)

Pro kontra kedatangan Ahmadiyah sudah berlangsung dari dulu hingga saat ini. Ajaran yang dianggap melenceng dari ajaran Islam menjadi sumbu lahirnya permusuhan. Kerasan sering dialami jemaat pengikut aliran Ahmadiyah, Puncaknya ketika di masa President SBY tahun 2012, MUI mengeluarkan fatwah bahwa aliran ini sesat. Meskipun 2 golongan ini masih ada tetapi mereka harus tetap mengikuti aturan SKB. Bahkan muncul sebuah wacana agar kelompok Ahmadiyah menngganti namanya selain Islam, seperti yang diterapkan oleh pemerintah Pakistan (Jamaludin, 2015:63).

Karya Sastra Novel

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita. Karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novellet, maupun cerpen (Aminudin, 2006:19). Kata novel berasal dari bahasa Italia novella. Secara harfiah, novella berarti sebuah “barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”.

Tarigan (2011) menyatakan bahwa Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku

atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut pengeritan tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman. Berdasarkan jenisnya novel dibagi kedalam lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik dan kolektif.

Unsur Intrinsik Novel

Unsur Instinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, sudut pandang, tema, latar, alur, dan sebagainya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel.

Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dalam suatu karya sastra. dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema adalah sebuah ide atau gagasan pokok yang di kembangkan menjadi sebuah cerita.

Alur

Alur atau Plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Struktur gerak ini bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) dan menuju kepada suatu akhir (ending) yang biasanya lebih dikenal



dengan istilah eksposisi, komplikasi dan resolusi (Tarigan, 2011:17).

Penokohan

Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan sebagainya.

Latar

Brooks dalam Tarigan (2011) menyatakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam sebuah cerita. Sedangkan Abrams dalam Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam sebuah karya fiksi tidak hanya terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja. Latar juga dapat berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku sebuah tempat.

Sudut Pandang

Pickering dan Hooper dalam Minderop (2005) menyatakan bahwa sudut pandang, yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik.

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, meskipun de-

mikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, yaitu biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat disekitar penulis dan lain-lain.

Biografi Penulis

Biografi penulis adalah sebuah media yang memuat berbagai informasi mengenai penulis atau pengarang sebuah karya sastra. Melalui biografi pembaca dapat mempelajari kehidupan, perkembangan moral, mental dan intelektual penulis. Selain mempelajari kehidupan penulis, biografi juga dapat digunakan untuk meneliti karya sastra, karena apa yang dialami dan apa yang dirasakan oleh penulis sering kali ter-ekspresikan dalam karya yang ia ciptakan.

Psikologi Penulis

Tidak jauh berbeda dengan biografi penulis, psikologi penulis pun terkadang mempengaruhi karya sastra yang ia ciptakan. Namun berbeda halnya dengan biografi penulis yang memuat berbagai informasi mengenai penulis, psikologi penulis adalah sebuah faktor dari psikologis yang terdapat didalam diri penulis. Untuk mengetahui pengaruh psikologis penulis terhadap sebuah karya sastra, peneliti harus menggunakan teori psikologi sebagai tinjauan pustaka.

Masyarakat

Sebuah karya sastra juga mempunyai hubungan yang erat dengan suatu masyarakat. Karena karya sastra juga merupakan cerminan dari sebuah masyarakat. Terkadang, pengarang dengan sengaja menjadikan kondisi masyarakat pada masa tertentu untuk memberikan sebuah gambaran tentang permasalahan atau fenomena

yang terjadi dalam masyarakat tersebut. untuk melihat pengaruh keadaan masyarakat pada sebuah karya sastra, peneliti harus memiliki bukti-bukti tentang kejadian-kejadian yang dialami masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dihasilkan melalui proses observasi akan dideskripsikan sesuai dengan apa adanya. Deskripsi ini dapat berupa data yang diambil dari wawancara maupun dari novel itu sendiri. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data atau segala tanda yang memberikan pemahaman tentang apa yang sedang dikaji, secara tertulis berupa kata-kata, kalimat, paragraf, yang ada dalam novel *Maryam*.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak di perlukan karena tehnik pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sumber data selain diperoleh secara langsung dalam novel *Maryam*, peneliti juga berperan sebagai partisipan, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan pada karya sastra sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun.

Data dalam penelitian ini berupa, kata, frase, kalimat, teks, paragraf dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Data hasil analisis novel berupa informasi dari buku, blogs dan koran. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dengan lingkungan sosialnya. Sementara itu data hasil wawancara dilakukan kepada orang Ahmadiyah dengan mengemukakan pandangnya.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Maryam* karya Oky Maddasary dengan didukung buku-buku Dahrendorf, Rafayat, Suratman, Nurgianto, Dr. M. Munandar Soelaeman, blog Kompas.

Langkah-langkah yang di gunakan sebagai berikut. Pertama, melakukan pembacaan terhadap teks novel dan diambil serta di tandai data-datanya yang menunjukkan masalah yang diteliti. Kedua, tulis di dalam buku catatan terhadap data yang diperoleh atau yang sudah ditandai dan diberikan kode-kode tertentu guna mempermudah dalam menganalisis datanya ketika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Latar Belakang Konflik Agama

Secara fungsional agama mempunyai dua wajah pertama sebagai sesuatu yang mempersatukan dalam arti agama menciptakan suatu ikatan bersama baik di antara anggota atau beberapa masyarakat dalam kewajiban sosial yang dapat mempersatukan mereka akan tetapi agama juga mempunyai fungsi lain dalam masyarakat ketika agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya sehingga apabila tidak dianut oleh seluruh sebagian besar anggota masyarakat, agama bisa menjadi kekuatan yang mencerai beraikan memecah belah hingga menimbulkan konflik (Jamaludin, 2015:86).

Catatan sejarah inilah yang diangkat oleh Oky Madasary ke dalam novel *Maryam* bahkan menjadi tema besar karyanya. Oky Madasary menggarap novel berlatar konflik agama antara Ahmadiyah dan Islam (MUI) di Lahore, Lombok. Realitas konflik antara Ahmadiyah di Lombok terjadi pada tahun 2006. Sebagai pengarang karya sastra, Oky menduplikasi realitas sosial kedalam



karyanya.

Novel *Maryam* menceritakan tentang perjuangan perempuan Lombok bernama Maryam yang diusir dari tanah kelahiran karena perbedaan Iman. Masyarakat menganggap dirinya beserta pengikut Ahmadi berbeda dari mereka. Untuk mengawali pembahasan mengenai konflik agama dalam novel *Maryam* yang dialami jemaah Ahmadiyah, maka kita harus mengetahui siapakah jemaah Ahmadiyah itu?

Jemaah Ahmadiyah adalah suatu gerakan keagamaan (Islam) yang mulanya didirikan di Qadian, India oleh Mirza Gulam Ahmad pada tahun 1889. Ahmadiyah bukanlah suatu agama. Agama yang Ahmadiyah anut ialah Islam. Perkembangan persebarannya pun masuk ke Indonesia pada 1925 oleh Maula Rahmat Ali. Pada tahun 1935 Jemaah Ahmadiyah telah berdiri di Batavia (Jakarta) dan semenjak itulah perkembangannya sangat cepat ke Jawa Barat hingga Nusa Tenggara Barat. Semenjak tahun 1935 Ahmadiyah mendirikan pusat pertemuan di Jakarta dan pada tahun 1987 pindah ke Bogor (Jamaludin, 2015: 58-59).

Melihat latar belakang Ahmadiyah, pada dasarnya aliran ini sudah ada di Indonesia sejak lama bahkan sebelum negara ini terbentuk (merdeka). Keberadaan mereka realitas yang tidak bisa dipungkiri dan merupakan warga negara Indonesia yang mempunyai hak yang sama. Perbedaan klaim tentang kenabian ternyata mampu menyulut konflik agama antara pengikut Ahmadiyah dan Islam. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Tapi Gamal tak mau menyalahkan apa yang selama ini mereka yakini. Menyuruh orang tuanya segera menjadi benar, mengikuti apa yang dipercaya banyak orang” (Madasary, 2012:26).

Sikap Gamal tiba-tiba berubah, semenjak ia mengikuti pengajian di kampusnya. Ia bahkan sudah jarang mengikuti pengajian keluarga Ahmadi yang diadakan setiap akhir. Ia pulang ke rumah, hanya untuk mandi dan mengamil beberapa baju. Setiap pulang ke rumah, ia selalu mengamuk menuding foto yang ditempelkan di dinding. Bahkan Jamal, menyuruh kedua orang tuanya untuk kembali kepada jalan yang benar. Pada kutipan tersebut Jamal sudah terpengaruh doktrin pemahaman lain tentang keimanan, terlebih setelah ia mengikuti pengajian.

Secara tidak langsung Gamal telah terpengaruh Isu sektarian dari lingkungan sekitarnya. Jamaludin mendefinisikan Isu sektarian yaitu isu-isu yang melibatkan, persetujuan terkait interpretasi atau pemahaman ajaran dalam suatu komunitas agama ataupun status kepemimpinan dalam suatu kelompok keagamaan (2015: 135). Gamal yang sudah mengutuk aliran Ahmadi sebagai aliran sesat mempunyai pemahaman ideal sendiri tentang Islam. Gamal dan Orang tuanya mempunyai gambaran tentang ajaran agama dan berusaha memberikan penilaian terhadap agama lain bahwa agama mereka yang paling benar.

“Ibunya berteriak menyerukan nama Alam, saat Alam mengatakan bahwa Maryam seorang Ahmadi. Semuanya di luar yang dibayangkan Alam. Ibunya kecewa dan marah...” (Madasary, 2012:38).

Isu sektarian serupa dialami Maryam, ketika ia diperkenalkan oleh Alam kepada orang tuanya. Bukannya disambut dengan baik, Maryam justru di tolak mentah-mentah karena seorang Ahmadi. Mulanya ia heran, kenapa dirinya mendapatkan setelah menyebutkan bahwa ia orang Ahmadi, mendengar kalimat sesat



yang dilontarkan kepadanya akhirnya ia mengerti bahwa kemarahan ibu Alam karena perbedaan Iman. Perbedaan iman inilah yang membuat Maryam harus meninggalkan Ahmadi meski tak direstui oleh kedua orang tuanya. Maryam diminta membaca kalimat *syahadat* dan berjanji kepada keluarga alam untuk tidak mengikuti ajaran Ahmadi untuk selamanya.

Isu Ahmadiyah adalah sesat, ternyata sudah menjadi Isu nasional setelah pemerintah mengeluarkan penetapan president (Penpres) No.1/PNPS/1965 juncto Undang-undang No 5/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan penodaan agama, yang membatasi ruang gerak Ahmadiyah. Fatwah MUI kemudian dikeluarkan tahun 1980, yang menyatakan Ahmadiyah menyimpang dari ajaran Islam, dan agar umat islam tidak terpengaruh paham Ahmadiyah (Mahally, 2017: 61). Akibat fatwah tersebut, pada periode 1980-an, tidak sedikit masjid milik Ahmadiyah yang dirubuhkan oleh massa. Serangan secara fisik pun banyak dialamatkan kepada pengikut Ahmadiyah.

"Tanpa ada yang bisa menjelaskan awal mulanya, tiba-tiba semua orang di desa ini menjadi beringas. Mengangkat cangkul dan parang, membawa batu-batu besar, menuju rumah orang-orang yang mereka anggap berbeda dari yang kebanyakan." (Madasary, 2012: 51)

Kutipan diatas merupakan kejadian ketika keluarga Maryam yang berada di desa Gerupuk Lombok mendapatkan kekerasan dari warga sekitar. Seluruh orang berbondong-bondong membawa cangkul dan parang. Melempari batu-batu ke rumah Pak Khairudin. Padahal sebelum fatwah itu dikeluarkan, para tetangga hidup penuh dengan kerukunan. Para tetangga pun tau bahwa keluarga

Pak Khairudin berbeda. Ia tidak pernah sholat jumat di masjid kampung selalu pergi ke masjid kota. Selain itu, Pak Khairudin memiliki pengajian tersendiri yang khusus untuk keluarganya. Warga tidak pernah mempermasalahkan keyakinan yang dianut keluarga Pak Khairudin. Namun setelah fatwa itu muncul, mereka semua seperti tidak saling mengenal berubah menjadi beringas. Ketika agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling mencintai sesama manusia tanpa melihat perbedaan dan agama mempromosikan perdamaian dan toleransi serta melarang kekerasan, sedangkan para pemeluknya yang memiliki budaya kekerasan akan melampiaskan perbedaan dengan kekerasan begitupun sebaliknya (Jamaludin, 2015:134).

"Apalagi semakin lama saya takut menjadi Ahmadi, Bu. Saya capek dianggap berbeda. Saya juga tahu susah mencari yang sama dengan kita. Terlebih setelah kerusuhan 98" (Madasary, 2012: 130).

Maryam sempat merasa ketakutan ketika ia bersama keluarganya pindah ke kampung Ahmadiyah setelah kejadian pengusiran di Desa Gerepuk tempat tinggalnya. Maryam selalu terbayang kejadian pengusiran akan terjadi kembali. Hal ini karena pengikut Ahmadiyah sudah di klaim bukan dari bagian dari mayoritas. Klaim merujuk pada *trut claim* yakni anggapan benar dan salah berdasarkan pada teks kitab suci, hadist atau pernyataan otoritatif dari lembaga pemimpin agama (ulama, pendeta, pastor, paus, bikshu dan sebagainya). Diluar dari agamanya mereka akan dianggap menyimpang, atau sesat. *Trut claim* bersifat absolute dimata seorang pemeluk agama.

Trut claim masyarakat lombok berdasarkan fatwa MUI. MUI memegang



peranan yang dominan dalam fenomena yang terkait dalam kehidupan beragama (Islam). Fatwah-fatwah yang dikeluarkannya seperti sabda yang dapat menggerakkan puluhan ribu massa dari berbagai golongan. MUI memiliki kekuasaan atau kewenangan dalam setiap tindakan dan memperoleh dukungan besar. Seperti fatwah yang mengatakan bahwa Ahmadiyah adalah sesat. Sehingga masyarakat disetiap daerah berbondong-bondong melaksanakan fatwa MUI. Fatwah bagi masyarakat seperti aturan legal dari pemerintah. Jemaah Ahmadiyah meyakini bahwa diri mereka Islam, mereka juga memiliki nabi setelah Nabi Muhammad yakni Mirza Gulam Ahmad. Ahmadiyah sama-sama mengklaim apa yang mereka ikuti adalah benar. Jika semua gagasan mengklaim sebagai yang paling benar atau satu-satunya yang benar, berarti dalam hal klaim kebenaran, semua pemeluk agama telah sepakat, sama-sama memiliki klaim.

b. Faktor Penyebab Konflik Agama

Ralf Dahrendorf mengemukakan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yaitu konsensus dan konflik. Konflik (pertentangan sosial) merupakan suatu proses agar terjadi perubahan sosial dimasyarakat. Hendropuspito dalam *Agama dan Konflik Sosial* menjelaskan beberapa faktor penyebab yang menimbulkan konflik yang bersumber dari agama atau konflik keagamaan, di antaranya perbedaan doktrin sikap atau klaim kebenaran (*truth claim*); sentimen agama, perbedaan tingkat kebudayaan, misionaris dan kecurigaan umat beragama dan masalah mayoritas dan minoritas. Oky Madasary dalam novel *Maryam* membuat keseluruhan faktor penyebab konflik agama pada setiap bagian ceritanya.

Sebagai orang asing di masjid ini, Maryam tahu ia tidak akan diapa-apakan. Tidak akan di usir dengan penuh kebencian atau dihujat dengan penuh kemarahan. Tapi apakah masih ada kenyamanan ketika seseorang sudah dikepung tatapan penuh kecurigaan?" (Madasary, 2012:62).

Kutipan ini ketika Maryam berkunjung ke Masjid untuk sholat. Masyarakat menatap tatapan sinis kepada Maryam. Meski tidak menunjukkan dengan sikap, tapi tatapan mereka penuh dengan kecurigaan. Mereka menganggap Maryam utusan dari pemimpin Ahmadiyah yang bertugas untuk menyebarkan ajaran Ahmadiyah. Sentimen keagamaan yang berakar dari eksklusivisme klaim kebenaran agama serta di pupuk oleh sejarah panjang kedatangan Ahmadiyah. Dalam solidaritas komunal, individualisme cenderung tidak mendapatkan tempat jika berbaur kepada komunitas lainnya. Orang-orang cenderung diarahkan untuk membela sesama agamanya tanpa menghiraukan agama lainnya.

"Katanya semua perbedaan harus di tinggalkan sejak hari ini untuk selamanya" (Madasary, 2012: 145). Orang-orang seluruh Lombok menyerukan untuk membersihkan iman, pengikut ajaran agama islam yang tidak sejalan seperti dihalakan untuk disakiti. Budaya masyarakat Lombok yang keras, jalan kekerasan menjadi cara satu-satunya untuk menghapus perbedaan. Bahkan sentimen agama menjadi sumber utama dalam memicu timbulnya konflik. Sentimen agama adalah problem yang biasa dihadapi oleh komunitas beragama, baik interkelompok agama maupun antara kelompok agama yang berbeda (Jamaludin, 2015: 139).

Sentimen ini, biasanya bersumber dari klaim keselamatan atau kebenaran yang dikedepankan oleh para pendak-



wah agama yang disampaikan di hadapan para penganut agama tersebut. Seperti dalam islam (MUI) yang percaya kepada yang dipelajari mereka dari kaum ulama dan Al-Quran. Dalam surat Al-Azhab ayat 40 berbunyi " Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi (*khotamannabiyin*). Dan hadist nabi yang berbunyi "*laa nabiya bada*" yang artinya tidak ada nabi selain nabi muhammad. Perbedaan ini lah, yang menimbulkan sentimen bahkan masyarakat lombok sudah mencap keluarga Maryam sebagai keluarga sesat.

"Mereka marah pada orang-orang yang selama puluhan tahun hidup rukun sebagai tetangga. Mereka melempar batu kegenteng, merusak pagar dengan cakul. Laki-laki dewasa semuanya siaga. Mengepung orang-orang yang mereka anggap telah menyimpang. Mereka memberi dua pilihan: kembali ke jalan yang benar atau segera meninggalkan tempat ini." (Madasary, 2012: 139).

Kutipan diatas ketika masyarakat Gerupuk melakukan pengusiran terhadap keluarga Maryam. Mereka sebagai kaum mayoritas merasa mempunyai kekuatan untuk mengintimidasi kaum minoritas. Mereka yang mayoritas menganggap kelompok minoritas tidak memiliki ajaran yang sama. Sedangkan keluarga Maryam sebagai yang minoritas menuntut persamaan kedudukan dan kesetaraan. Pada satu pihak, kelompok mayoritas mengklaim telah memainkan peran yang besar dalam membangun karakter kelompok dan bangsa sehingga menuntut lebih banyak. Pada pihak lain kelompok minoritas menuntut perlakuan dan pelayanan yang sama atas nama hak asasi dan hak sebagai warga negara. Akibatnya, terdapat ketidakseimbangan, yaitu tuntutan

kelompok minoritas sering melampaui apa yang dapat diterima dan ditoleransi oleh kelompok mayoritas (Jamaludin, 2015:147).

Keluarga Maryam yang mengalami tindak kekerasan, hingga pengusiran merupakan bentuk ketidakmampuan melawan kaum mayoritas. Selain jumlah pengikut Ahmadi yang sedikit. Kaum Mayoritas seolah bebas, dan mendapatkan perlindungan dari pemerintah. Sedangkan pengikut Ahmadi dikesampingkan. Penganut agama minoritas kemungkinan besar mengalami kesulitan memenuhi hak religius dan sipilnya. Jamaludin mengolngkannya menjadi tiga alasan, pertama kelompok Ahmadiyah memiliki karakteristik etnis, religius, agama, bahasa, dan ikatan kultural yang jelas berbeda. Kedua, jumlah anggota kelompok tersebut lebih kecil daripada kelompok masyarakat lainnya. Ketiga, yang bersifat mendominasi. Dalam hal ini semua kelompok dapat dianggap minoritas, asalkan mereka berada dalam posisi nondominan dan berkeinginan mempertahankan identitas mereka yang berbeda.

c. Dampak Konflik Agama Bagi Tokoh Maryam

Sebagai masyarakat yang rentan konflik, persoalan klaim kebenaran agama, Sentimen Agama, Kecurigaan antar umat beragama, Mayoritas dan Minoritas menjadi dinamika penyebab konflik. Manusia sebagai aktor merupakan makhluk kognitis, yakni makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan (Jamaludin, 2015: 137- 151). Dahrendorf percentus teori konflik setelah Kalr Max berpendapat bahwa konflik memiliki dampak secara langsung dan tidak langsung yang dirasakan oleh pihak-pihak terlibat konflik. Dalam



novel *Maryam* karya Oky Madasary membahas lengkap Isu awal penyebab konflik agama, Latar belakang konflik agama hingga dampak konflik agama anatar Ahmadiyah dan Islam (MUI). Dampak konflik akan di uraikan pada data-data di bawah ini:

“Di desa-desa di seluruh lombok, orang-orang mulai membersihkan iman dalam lingkungan mereka.” (Madasary, 2012: 52)

Kutipan diatas menceritakan tokoh Maryam beserta keluarganya yang di Usir oleh masyarakat Gerupuk. Mereka yang notabene beragama Islam (MUI) mulai membersihkan Iman yang tidak sejalan dengan fatwah MUI. Sikap seperti ini menimbulkan dampak konflik perpecahan kelompok masyarakat. Masyarakat gerupuk tidak lagi hidup rukun dengan keluarga Maryam yang seorang Ahmadi. Masyarakat gerupuk dan orang Ahmadi merupakan simbolisasi dari keberagaman yang multikultur, sehingga dari perbedaan tersebut rentan menimbulkan konflik.

“Pekerjaan kamu bagaimana? Tanya bapak pada Maryam pada pagi hari tepat satu bulan setelah Maryam ada di rumah. Maryam menggeleng sambil tersenyum.” (Madasary, 2012: 135).

Dampak konflik tentu akan meninggalkan trauma bagi korban konflik, hal ini akan berdampak pada perubahan sikap individu. Baik itu rasa cemas, maupun ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain. Maryam sebagai korban konflik agama mengalami perubahan perilaku menyebabkan dirinya malas untuk bersosialisasi. Bayang-bayang amuk masa yang menyerang keluarganya menimbulkan trauma.

“Sesaat kemudian terdengar suara berisik dari arah jalan. Barisan orang-orang muncul. Memasuki jalan kecil. Usir! Usir!

Teriak mereka. Terdengar bunyi brak dan klontang. Mereka melempar sesuatu ke rumah yang dilewati.” (Madasary, 2012: 224-225).

Dampak konflik lainnya yang paling kasat mata ialah kerusakan harta benda, Keluarga Maryam pengikut Ahmadi lainnya mengalami kerusakan harta benda yang menyebabkan mereka harus menungsi ke asrama Trasinto selama bertahun-tahun. Kondisi ini semakin diperparah oleh kebijakan pemerintah yang seolah mendukung tindakan kekerasan dari masyarakat gerupuk. Pemerintah bahkan memberikan pilihan mengakhiri identitas Ahmadiyah sendiri dan tetap melakukan pengusiran atau bertahan dengan identitas ke Ahmadiyah mereka. Pengikut Ahmadiyah menghadapi dua pilihan yang sukar: domisili atau keyakinan.

Kondisi sulit ini, membuat Maryam menjadi pribadi baru yang lebih kuat. Ia berjuang berada di garda depan untuk mendapatkan hak-hak sebagai warga Indonesia tentang sikap apatis pemerintah yang seolah tidak peduli. Ketidakpedulian pemerintah kepada warga Ahmadi dengan membiarkan bertahan di pengungsian Trasinto selama 4 tahun tanpa fasilitas yang memadai. Eni Budiwanti dalam tesisnya berjudul *Potret Kekerasan Sosial Terhadap Ahmadiyah* membahas tentang konflik Ahmadiyah yang terjadi di lombok. Budiwanti dalam tesisnya mengemukakan alasan utama pengikut Ahmadiyah bertahan dipengungsian karena negara tidak mampu meleraikan apalagi mencegah sejumlah aksi kekerasan yang dilakukan oleh massa anggota kelompok Islam radikal. Ada indikasi yang tampaknya “mendingkan” aparat keamanan daerah menjadi *passive spektore* atas penyerangan tersebut. Aparat ke-



amanan berperan sebagai penonton pasif, tanpa mampu menghalang-halangi apalagi mencegah aksi kebrutalan massa yang terjadi secara berkala.

Dua belas bulan telah membentuk kebiasaan. Dari anak-anak sampai orang tua. Tak ada lagi yang menyebut tentang Gegerung. Tak ada lagi tangisan kesedihan mengingat harta benda yang kini telah hilang. Semua orang menahan diri, sabar dan berserah diri. Mereka sadar, tak ada yang bisa dilakukan selain menjalani apa yang ada. Kamar-kamar bersekat itulah rumah mereka kini." (Madasary, 2012:251)

Para pengungsi di gedung Trasinto banyak kehilangan hak-hak sipil, seperti memperoleh Kartu Identitas Penduduk (KTP), buku nikah dan sertifikat kelahiran. Bahkan dalam kurun waktu 4 tahun di pengungsian telah lahir dua bayi. Mandalika anak Maryam, dan bayi bernama Aisyah. Mendapatkan tekanan yang berkelanjutan dari mayoritas masyarakat Islam bukan membuat pengikut Ahmadi menjadi lemah.

"Maksudnya keluar dari Ahmadiyah agar bisa pulang lagi kerumah, jelas wartawan. Perempuan itu menggeleng, namanya juga orang sudah percaya, jawabnya. Semakin susah semakin yakin kalau benar lanjutnya....." (Madasary, 2012: 272).

Persekusi, tekanan dan boikot sosial yang memiliki efek psikologi, mampu menimbulkan efek psikologi secara positif, diantaranya menjadikan mereka semakin solid dan mengkristal sebagai sebuah keluarga. Mereka tetap bertahan di-pengungsian dengan keyakinan mereka. Keterbatasan dengan kondisi ruan kehidupan dan sanitasi yang minim, ini bisa di perhatikan dari alokasi ruangan. Masing-masing keluarga menempati 2x3 meter, dan tiap KK dipisahkan dengan

tirai kain seadanya. Fasilitas MCK pun bergantian. Dari 30 KK yang mengungsi di trasinto, hanya tersedia 5 buah kamar mandi. Mereka bertahan menjaga kelangsungan hidup sehari-hari dari sektor, ekonomi kecil.

Solidaritas sosial, terlihat dari cara mereka mengorganisir diri. Secara rutin dan bersama-sama kelompok Ahmadi melakukan sholat berjamaah diruangan khusus yang difungsikan sebagai "masjid". Setiap jum'at, jamaah salat jum'at yang terbentuk di trasino, dihadiri pula warga Ahmadiyah disekitar Mataram. Maryam mampu mengkoordinir pengikut Ahmadiyah agar memiliki ketahanan sosial dalam menghadapi konflik agama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Isu Konflik Agama yang diangkat dalam novel *Maryam* adalah Isu sektarian, yaitu isu-isu yang melibatkan perseteruan terkait interpretasi atau pemahaman ajaran dalam suatu komunitas agama ataupun kepemimpinan dalam suatu kelompok keagamaan. Perbedaan Interpretasi keagamaan antara Islam dan Ahmadiyah tertelak pada kenabian nabi Muhammad. Pengikut Islam NU mempercayai nabi terakhir adalah Nabi Muhammad sedangkan pengikut Ahmadiyah mempercayai masih Mirza Gulah Ahmad sebagai nabi setelah Nabi Muhammad.
2. Latar belakang timbulnya konflik agama dalam novel *Maryam* dipicu oleh sentimen agama atau etnis, kecurigaan antar umat beragama, mayoritas dan minoritas dan klaim kebenaran agama.
3. Dampak Konflik Agama dalam novel *Maryam* memuat dampak negatif dan



Positif. Dampak Positif yang ditimbulkan mampu menguatkan solidaritas kelompok Ahmadiyah; Mencapai kemajuan yang mandiri tanpa bergantung kepada pemerintah; Membentuk kepribadian baru melalui spirit perjuangan.

4. Dampak negatif yang ditimbulkan dari konflik agama ialah keretakan hubungan antara kelompok sosial; perubahan kepribadian terhadap lingkungan sosial; kerusakan harta benda dan terjadi dominasi penaklukan.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, akan muncul peneliti-peneliti yang berhubungan dengan isu konflik agama. Temuan latar belakang dan dampak dari konflik agama dapat dijadikan pelajaran agar konflik agama di Indonesia tidak lagi terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, A. (2006). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Grasindo.
- Hendropuspito. (1983). Sosiologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Jamaludin, AN. (2015). Agama & Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

- Jamaludin, M. (2015). Konflik Keagamaan di Indonesia: Studi Kasus Ahmadiyah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Madasari, Okky. (2012). Maryam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, O. (2016). Novel Maryam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, A. (2005). Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgianto. (2013). Teori Sastra. Bandung: Pustaka Setia.
- Pradopo, R. D. (2001). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Pradopo, R. D. (2001). Teori Sastra: Pengantar Hermeneutik, Semiotik, Marxistik, Strukturalis, Post-Strukturalis. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Semi, A. (1988). Sastra dan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soerjono, Soekanto. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stanton, Robert. (2007). Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2011). Pengantar Sastra Indonesia. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). Teori Kesusastraan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.